

TAHRIF AL-QUR'AN ANTARA SUNNI DAN SYIAH

Mukromin¹

Dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Wonosobo

Abstrak

Keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam, karena berfungsi sebagai hudan (petunjuk), furqan (pembeda), sehingga menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, ditambah keinginan untuk memahami petunjuk yang terdapat didalamnya telah melahirkan beberapa metode untuk memahami al-Qur'an.

Luasnya keanekaragaman karya-karya tafsir tidak dapat dipungkiri karena telah menjadi fakta bahwa para penafsir pada umumnya mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan orientasi mereka dalam menafsirkan al-Qur'an. Sejarah membuktikan perbedaan-perbedaan yang terjadi tidak hanya dalam masalah-masalah penafsiran tapi juga pada sisi-sisi lain dari ilmu-ilmu keislaman.

Maka dalam hal ini akan mencoba mencari jawaban mengenai tahrif al-Qur'an dalam pandangan kaum sunni dan syi'ah. Dimana ulama-ulama syi'ah menilai al-Qur'an dengan penilaian yang berbeda dari ulama sunni pada umumnya, diantara perbedaan itu karena ulama syi'ah beranggapan bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'an telah mengalami perubahan dan penyimpangan dikarenakan sebagian ayat-ayatnya ada yang asli namun ada juga yang palsu. Inilah sedikit gambaran yang menjadikan penulis memiliki ketertarikan untuk membuat penelitian perbandingan antara sunni dan syi'ah mengenai tahrif al-Qur'an.

Kata Kunci: Tahrif, Sunni dan Syi'ah

Abstract

The existence of the Koran in the midst of the Muslims, because it serves as hudan (hint), furqan (difference), so that it becomes a benchmark and the distinction between truth and falsehood, plus the desire to understand the instructions contained therein has spawned several methods for understand the Qur'an.

The extent of the diversity of the works can not be denied because the interpretation has been the fact that the commentators generally have a way of thinking different, according to background knowledge and their orientation in interpreting the Koran. History proves that differences occur not only in matters of interpretation but also on other sides of the Islamic sciences.

So in this case will try to find answers regarding tahrif Koran in view of the Sunni and Shi'ite. Where assess Shiite scholars of the Koran with a different assessment of the Sunni clerics in general, the differences between it because Shi'ite scholars assume that some verses of the Koran has undergone changes and deviations due to some verses -ayatnya there is genuine but some are false. Here's a little overview of what makes authors have an interest to make a comparison study between Sunni and Shi'ite about tahrif Qoran.

Keywoards: Tahrif, Sunni and Shia

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan hidupnya didunia dan akhirat dalam hubungannya kita sebagai makhluk intelektual, manusia yang berilmu pengetahuan adalah mendorong kepada kita semua untuk menggunakan akal pikiran serta menambah wawasan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan kebahagiaan yang dimaksud. Al-Qur'an al-Karim yang terdiri dari 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT., dengan cara tauqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan

¹ Dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa tengah di Wonosobo

buku-buku ilmiah. Buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat didalam al-Qur'an al-Karim, yang didalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.

Persoalan akidah terkadang bergandengan dengan persoalan hukum dan kritik, sejarah umat-umat yang lalu disatukan dengan nasihat, ultimatum, dorongan, atau tanda-tanda kebesaran Allah yang ada dalam alam semesta. Yang demikian itu dimaksudkan agar memberikan kesan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hukum-hukum yang tercakup didalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan tanpa ada pemisahan antara satu dan lainnya. Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu; karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu, maka benarlah Allah dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat : 9

﴿حَفِظُونْ لَهُ، وَإِنَّا لَدَّكَرْنَا لِنَاخُنْ إِنَّا﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al- Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S. Al-Hijr : 9)

﴿حَمِيدٌ حَكِيمٌ مِّنْ تَنْزِيلٍ خَلْفِهِ، مِّنْ وَلَا يَدِيهِ بَيْنَ مِنَ الْبَطْلِ يُأْتِيهِ لَا﴾

Artinya: “*Yang tidak datang kepadanya (Al- Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*” (Q.S. Fushilaat : 42)

Dengan penjagaan ganda ini yang oleh Allah telah ditanamkan kedalam jiwa umat Muhammad untuk mengikuti langkah Nabi-Nya, maka Al- Qur'an tetap terjaga dalam benteng yang kokoh. Hal itu tidak lain untuk mewujudkan janji Allah yang menjamin terpeliharanya Al- Qur'an. Dengan demikian Al- Qur'an tidak mengalami penyimpangan, perubahan, dan keterputusan sanad seperti yang terjadi pada kitab-kitab terdahulu.

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat diatas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw., dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw. Juga.²

Meskipun demikian permasalahan yang timbul pada kaum Muslimin adalah ada anggapan bahwa Al-Qur'an yang ada pada kita ini tidaklah komplit yakni ada yang hilang, kurang dan penambahan. Pandangan ini adalah dilontarkan kelompok Syiah yang meyakini mushaf Ustmani tidak orisinil. Syiah meyakini ada tahrif dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam kitab al-Kafi “Dari Abi Abdillah as, beliau berkata: Sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dibawa malaikat Jibril as, kepada Nabi Muhammad saw., adalah sebanyak 17000 ayat” (al-Kafi, Juz II halaman 634).³

B. PANDANGAN SUNNI TENTANG TAHRIF AL-QUR'AN

Sebelum membicarakan tentang tahrif Al-Qur'an perlu kita ketahui tentang makna tahrif itu sendiri. Tahrif mempunyai beberapa arti diantaranya adalah : (1) memindahkan sesuatu dari tempatnya ketempat yang lain; (2) Mengurangi atau menambah pada huruf atau harakat dengan mempertimbangkan tetap menjaga dan tidak menyia-nyiakkan Al-Qur'an; (3) Mengurangi atau menambah dengan satu kalimah atau dua kalimah dengan tetap menjaga Al-Qur'an; (4) Tahrif dengan menambahi atau mengurangipada ayat atau surat dengan tetap menjaga Al-Qur'an; (5)

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 2007, hlm., 27

³ Kholili Hasib, *Kritik-kritik Sunni terhadap Syiah*, Republika, Hari Kamis 26 Januari 2012

Tahrif dengan menambah, dengan pemahaman makna, sesungguhnya sebagian mushaf yang ada pada kita tidak termasuk firman yang diturunkan (Al-Qur'an); (6) Tahrif dengan pengurangan, dengan pemahaman sesungguhnya mushaf yang ada pada kita tidak mencakup semua ayat-ayat Al-Qur'an.⁴(7) Tahrif pada tartib ayat, sebenarnya ini tidak ada perbedaan pendapat diantara kaum Muslimin tentang peletakan masing-masing ayat dalam Al-Qur'an, hal ini sudah merupakan kesepakatan (Ijma') para ulama tidak meletakkan ayat menurut urutan turunnya, hal tersebut karena merupakan ketetapan (*tauqifi*) dari Nabi Muhammad saw.⁵

Ahlusunnah secara mutlak tidak mengakui adanya tahrif dalam Al-Qur'an, golongan ini mengakui adanya Nasakh⁶ Mansukh dalam Al-Qur'an, menerima keotentikan, kelengkapan dan kemutawatiran Al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf Usmani saat ini tanpa ada pengurangan dan tambahan (*tahrif*) sedikit pun. Al-Qur'an Al-Karim turun dalam masa sekitar 22 tahun atau tepatnya, menurut sementara ulama, dua puluh dua tahun, dua bulan, dan dua puluh dua hari. Ada beberapa faktor pendukung bagi pembuktian otentisitas Al-Qur'an.

1. Masyarakat Arab, yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an, adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab bahkan sampai kini dikenal sangat kuat.
2. Masyarakat Arab khususnya pada masa turunnya Al-Qur'an dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini, menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, disamping menambah ketajaman pikiran dan hafalan.
3. Masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusastraan; mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu.
4. Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang-orang Mukmin, tetapi juga orang kafir.
5. Al-Qur'an, demikian pula Rasulullah saw., menganjurkan kepada kaum Muslim untuk memperbanyak membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan anjuran tersebut mendapat sambutan hangat.
6. Ayat-ayat Al-Qur'an turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Disamping itu ayat-ayat Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Hal itu lebih mempermudah pencernaan maknanya dan proses hafalannya.
7. Dalam Al-Qur'an, demikian pula hadist-hadist Nabi, ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para shahabatnya untuk selalu bersikap teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita, lebih-lebih kalau berita tersebut merupakan firman-firman Allah atau sabda Rasul-Nya.⁷

Faktor-faktor diatas menjadi penunjang terpelihara dan dihafalkannya ayat-ayat Al-Qur'an. Itulah sebabnya, banyak riwayat sejarah yang menginformasikan bahwa terdapat ratusan sahabat Nabi saw., yang menghafalkan Al-Qur'an. Bahkan dalam perang Yamamah, yang terjadi beberapa saat setelah wafatnya Rasul saw., telah gugur tidak kurang dari tujuh puluh orang penghafal Al-Qur'an.⁸ Hal ini menjadikan 'Umar ibn Al-Khaththab menjadi risau tentang "masa depan Al-Qur'an". Karena itu beliau mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar agar mengumpulkan tulisan-tulisan yang pernah ditulis pada masa Rasul saw. Walaupun pada mulanya Abu Bakar ragu

⁴ Sayyid Ali Al-Husainiy Al-Mailaniy, *At-Tahqiq Fi Nafyi Al-TahrifAn Al-Qur'an Al-Syarif*, tt. hlm., 67

⁵ Lihat Al-Itqan karya Imam Jalaludin Abdurrahman As-Syuyuti pada bab Tartib Al-Suwar

⁶ Nasakh secara bahasa mempunyai beberapa arti diantaranya; menghilangkan, memalingkan, dan memindahkan serta mengganti lebih lanjut bisa dilihat pada kitab *Zibdah al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* karya Imam Sayyid Muhammad bin Alawy bin Abas Al-Maliki, halaman 90 dan ada juga mengandung hikmah untuk umat diantaranya; Pertama, memelihara kepentingan hamba, Kedua; perkembangan tasyri' menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan perkembangan kondisi umat manusia, Ketiga, cobaan dan ujian bagi orang mukallaf untuk mengikutinya atau tidak, Keempat, menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat. Sebab jika nasakh itu beralih ke hal yang lebih berat maka didalamnya terdapat tambahan pahala, dan jika beralih ke hal yang lebih ringan maka ia mengandung kemudahan dan keringanan. Lihat Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, karya Manna Khalil al-Khattan, halaman 339.

⁷ Ibid, 31

⁸ 'Abdul Azhim Al-Zarganiy, *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Al-Halabiy, Kairo, 1980, Jilid 1, hlm., 250

menerima usul tersebut, dengan alasan bahwa pengumpulan semacam itu tidak dilakukan oleh Rasul saw., namun pada akhirnya ‘Umar dapat menyakinkannya. Dan keduanya sepakat membentuk suatu tim yang diketuai oleh Zaid ibn Tsabit dalam rangka melaksanakan tugas suci dan besar itu. Zaid pun mulanya merasa sangat berat untuk menerima tugas tersebut, tetapi akhirnya ia dapat diyakinkan, apalagi ia termasuk salah seorang yang ditugaskan oleh Rasul pada masa hidup beliau untuk menuliskan wahyu Al-Qur’an. Dengan dibantu oleh beberapa sahabat Nabi, Zaid pun memulai tugasnya. Abu Bakar r.a. memerintahkan kepada seluruh kaum Muslim untuk membawa naskah tulisan ayat Al-Qur’an yang mereka miliki ke Masjid Nabawi untuk kemudian diteliti oleh Zaid dan timnya. Dalam hal ini, Abu Bakar r.a. memberi petunjuk agar tim tersebut tidak menerima satu naskah kecuali yang memenuhi dua syarat; *Pertama*, harus sesuai dengan hafalan para sahabat yang lain. *Kedua*, tulisan tersebut benar-benar adalah yang ditulis atas perintah dan dihadapan Nabi saw. Karena, seperti yang dikemukakan diatas, sebagian sahabat ada yang menulis atas inisiatif sendiri. Untuk membuktikan syarat kedua tersebut, diharuskan adanya dua orang saksi mata.⁹

As-Sakhawi,¹⁰ menyebutkan dalam Jam’ul Qurra’ yang dimaksud dua orang saksi itu menyaksikan bahwa catatan itu dicatat atau ditulis dihadapan Raulullah; atau dua orang saksi itu menyaksikan bahwa catatan tadi sesuai dengan salah satu cara yang dengan itu Al-Qur’an diturunkan. Abu Syamah berkata : “Maksud mereka ialah agar Zaid tidak menuliskan Qur’an kecuali diambil dari sumber asli yang dicatat di hadapan Nabi, bukan semata-mata dari hafalan. Oleh sebab itu Zaid berkata tentang akhir surat Taubah, ‘aku tidak mendapatkannya pada orang lain’ maksudnya ‘aku tidak mendapatnya dalam keadaan *tertulis* pada orang lain,’ sebab ia tidak menganggap cukup hanya didasarkan pada hafalan tanpa adanya catatan.”¹¹

C. PANDANGAN SYIAH TENTANG TAHRIF AL-QUR’AN

Segolongan Syiah ekstrim menuduh bahwa Abu Bakar, Umar dan Usman telah mengubah Al-Qur’an serta menggugurkan beberapa ayat dan surahnya. Mereka (Abu Bakar, Umar dan Usman) telah mengganti dengan lafal “*Ummatunhiya arba’ min ummatin*”, “Satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain” (An-Nahl : /16/ 92), yang asalnya adalah “*A’immatunhiya azka min a’immatikum*” “Imam-imam yang lebih suci dari pada imam-imam kamu”, mereka juga menggugurkan dari surat Ahzab ayat-ayat mengenai keutamaan “ahlul bait” yang panjangnya sama dengan surah al-An’am, dan menggugurkan pula surah mengenai kekuasaan (*al-wilayah*) secara total dari Al-Qur’an.¹² Mereka mengatakan, dalam Al-Qur’an terdapat sesuatu yang bukan Al-Qur’an. Untuk pendapatnya ini mereka berdalil dengan riwayat yang menyatakan bahwa Ibnu Mas’ud mengingkari surah An-Nas dan Al-Falaq termasuk bagian dari Al-Qur’an.¹³

Contoh-contoh riwayat yang berbau tahrif yang sangat akrab dikalangan pengkaji ilmu Al-Qur’an dalam kajian Nasikh Mansukh, diantaranya adalah seperti Al-Burhan karya Az-Zarkasyi pada Juz 2 halaman 41-46, Al-Itqon karya As-Suyuthi pada halaman 332-336, dan Manahil Irfan karya Az-Zarqani, juz 2 halaman 154-155 memberikan contoh hadist Sayidah Aisyah tentang hukum 10 kali susuan yang dinasakh oleh 5 kali susuan, Artinya “ Diantara yang diturunkan kepada beliau adalah “sepuluh susuan yang maklum itu menyebabkan muhrim, kemudian (ketentuan) ini di nasakh oleh lima susuan yang maklum. Maka ketika Rasulullah wafat “lima susuan“ ini termasuk ayat Al-Qur’an yang dibaca “matlu”¹⁴. (HR. Muslim), hadist ini untuk kategori nasakh baik pada

⁹ M. Quraish Shihab, Op Cit., hlm., 34

¹⁰ Nama lengkapnya ialah Ali bin Muhammad bin ‘Abdus Samad, terkenal dengan nama As-Sakhawi. Ia menyusun sekumpulan syair tentang qira’at yang terkenal dengan nama As-Sakhawiyah, Wafat 645 H. Lihat Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an karya Manna Khalil al-Qattan, halaman 191

¹¹ Ibid, hlm. 191 atau bisa dilihat As-Syuyuti dalam kitabnya “*Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*”, Jilid 1 hlm., 58

¹² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, Judul aslinya adalah “*Mabahis Fi Ulum Al-Qur’an*” diterjemahkan oleh Mudzakir as. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2005, hlm., 204

¹³ Ibid, hlm., 203

¹⁴ Kata-kata Aisyah, “Lima susuan ini termasuk ayat Al-Qur’an yang di baca”, pada lahirnya menunjukkan bahwa tilawahnya masih tetap. Tetapi tidak demikian halnya, karena ia tidak terdapat dalam mushaf Usmani. Kesimpulan demikian dijawab, bahwa yang dimaksud dengan perkataan Aisyah tersebut ialah ketika beliau Rasul Muhammad menjelang wafat. Yang jelas ialah “tilawah-nya itu telah dinasakh (dihapuskan) tetapi penghapusan ini tidak sampai

hukum dan bacaan Al-Qur'an. Sedangkan riwayat Sayidina Umar tentang ayat rajam¹⁵ Artinya : Orang tua laki-laki dan perempuan apabila keduanya berzina, maka rajamlah keduanya itu dengan pasti sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana” (HR. Bukhari), dan riwayat Ubay ibn Ka'ab tentang ayat rajam (HR. Ibnu Hibban), dijadikan contoh untuk kategori nasakh pada bacaan saja, dan hukumnya tetap berlaku, serta nukilan dari Sayidah A'isyah bahwa surat Al-Ahzab aslinya 200 ayat lalu tersisa hanya 73 ayat dalam mushaf Ustmani. Hadist ini diriwayatkan oleh Abu Ubaid (penulis Fadha'il Al-Qur'an) sampai ke Aisyah, yang rawinya Ibnu Lahi'ah dinilai mukhtalif (hafalannya amburadul) setelah kitab-kitabnya hangus terbakar, sehingga sanadnya dhoif atau lemah.¹⁶

Berikut ini kami paparkan sebagian hadist-hadist, yang dijadikan sandaran pendapat mereka tentang adanya tahrif dalam Al-Qur'an:

Artinya: *Riwayat Jabir ra. Ia berkata aku mendengar Aba Ja'far berkata “Barang siapa yang mengaku sesungguhnya ia telah mengumpulkan Al-Qur'an sebagaimana diturunkan melainkan ia adalah pendusta, tidak ada yang mengumpulkan dan menghafalkannya sebagaimana diturunkan oleh Allah SWT., kecuali Ali bin Abi Thalib dan para Imam sesudahnya”.*¹⁷

Artinya: *Riwayat Jabir dari Abi Ja'far ia berkata :”Seseorang tidak akan mampu untuk mengakui bahwa Al-Qur'an yang ada padanya itu sudah sempurna dhahir dan batin kecuali orang-orang yang mendapat wasiat”.*¹⁸

Artinya: *Dari Salim bin Salamah berkata:” Bahwa suatu kali Abu Abdillah, (Imam Syiah), ditanya pengikutnya, Wahai Aba Abdillah, saya mendengar bacaan Al-Qur'an orang-orang disana yang tidak sama dengan bacaan yang kami baca. Sang Imam lantas menganjurkan untuk memakai bacaan orang-orang (bacaan Al-Qur'an kaum Muslimin), tetap dalam hati yakin kelak dihari kiamat Imam terakhir akan membawa Al-Qur'an yang asli (yang ditulis Ali Bin Abi Thalib).*¹⁹”

Artinya: *Dari Abi Ja'far al-Baqir, ia berkata Malaikat Jibril turun membawa ayat kepada Muhammad saw., yang artinya” Jika kalian ragu apa yang Kami turunkan atas hamba Kami “Ali” maka datangkan satu surat sepadannya”*²⁰

D. PEMBAHASAN TAHRIF AL-QUR'AN

Dan apa yang diterima dari Ali, orang yang mereka jadikan tumpuan bertentangan dengan hal tersebut dan bahkan menunjukkan terjadinya kesepakatan mengenai kemutawatiran Al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf.

Diriwayatkan bahwa Ali mengatakan mengenai pengumpulan Al-Qur'an oleh Abu Bakar:”Manusia yang paling berjasa bagi mushaf-mushaf Al-Qur'an adalah Abu Bakar, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya, karena dialah orang pertama yang mengumpulkan kitabullah.” Ali juga mengatakan berkenaan dengan pengumpulan Al-Qur'an oleh Usman:”Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah. Jauhilah sikap berlebihan (bermusuhan) terhadap Usman dan perkataanmu bahwa dialah yang membakar mushaf. Demi Allah, ia membakarnya berdasarkan persetujuan kami, sahabat-sahabat Rasulullah.” Lebih lanjut ia mengatakan:”Seandainya yang menjadi penguasa pada masa Usman adalah aku, tentu aku pun akan berbuat terhadap mushaf-mushaf itu seperti yang dilakukan Usman.” Apa yang telah diriwayatkan dari Ali sendiri ini telah membungkam para pendusta yang mengira bahwa mereka adalah pembela Ali, sehingga mereka

kepada semua orang kecuali sesudah Rasulullah wafat. Oleh karena itu ketika beliau wafat, sebagian orang masih tetap membacanya. Lihat Manna Khalil Khattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, halaman 336

¹⁵ Bisa dibaca dalam kitab *At-Tahbir Fi Ilmi Tafsiir*, karya Imam As-Syuyuti, Darul Kutub Al-Ilmiyah, tt. Hlm., 116

¹⁶ Fahmi Salim, Syiah dan Kesalahpahaman “Pembelanya” dalam *Mizan Al-I'tidal* vol. 2/475-477.

¹⁷ Muhammad Baqir Al-Majlisiy, *Al-Kafi* Juz 1 halaman, 178 hadist ini diriwayatkan oleh As-Shaqar dalam kitabnya *Basair al-Darajat* halaman 13

¹⁸ Ibid, 178, dan *Basair al-Darajat*, halaman 213

¹⁹ Ibid, Juz 2, halaman 462

²⁰ Ibid, Juz, 1 halaman, 345 lebih jelas bisa dibaca pada kitab *Al-Tahqiq Fi Nafyi Al-Tahrif* karya Sayyid Ali al-Hasany al-Mailany pada pasal Hadist-hadist Tahrif dalam Kitab-kitab Syiah halaman 72

berani berperang untuk sesuatu yang tidak mereka ketahui karena kefanatikannya yang membuta kepada Ali, sedang Ali sendiri lepas tangan dari mereka.²¹

Mereka mengatakan, dalam Al-Qur'an terdapat sesuatu yang bukan Al-Qur'an. Mereka beralih dengan riwayat Ibnu Mas'ud yang mengingkari Surat An-Nas dan Al-Falaq termasuk bagian dari Al-Qur'an. Terhadap pendapat ini dapat diajukan jawaban sebagai berikut, yaitu bahwa riwayat yang diterima dari Ibnu Mas'ud itu tidak benar, karena bertentangan dengan kesepakatan umat. An-Nawawi mengatakan dalam syarah al-Muhazzab: "Kaum Muslimin sepakat bahwa kedua surat (An-Nas dan Al-Falaq) itu dan Al-Fatihah termasuk Al-Qur'an. Dan siapa saja yang mengingkarinya, sedikit pun, ia adalah kafir. Sedangkan riwayat yang diteri dari Ibnu Mas'ud adalah batil, tidak sah." Ibnu Hazm berpendapat, riwayat tersebut merupakan pendustaan dan pemalsuan atas nama (terhadap) Ibnu Mas'ud.

Seandainya riwayat itu benar, maka yang dapat dipahami adalah bahwa Ibnu Mas'ud tidak pernah mendengar kedua surat *mu'awwizatain*, yakni surat An-Nas dan Al-Falaq itu secara langsung dari Nabi Muhammad saw., sehingga ia berhenti, tidak memberikan komentar mengenainya. Selain itu pengingkaran Ibnu Mas'ud tersebut tidak dapat membatalkan consensus kaum Muslimin bahwa kedua surat itu merupakan bagian Al-Qur'an yang mutawatir. Argumentasi ini dapat pula dipergunakan untuk menjawab isu yang menyatakan bahwa mushaf Ibnu Mas'ud tidak memuat surat Al-Fatihah sebab Al-Fatihah adalah Ummul Qur'an, induk Qur'an, yang status qur'aniyyah-nya tak seorang pun meragukannya.²²

Tentang ayat rajam, dikalangan ulama pembesar Syiah menetapkan bahwa ayat rajam seperti yang diriwayatkan Umar diatas, telah dinasakh bacaannya namun hukumnya tetap berlaku. Pendapat seperti ini dapat disimak dari ulama kenamaan Syiah, diantaranya: (1) Abu Ali al-Thabarsi dalam kitabnya "*Majma'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Vol. 1 halaman 406 beliau berkata: "Nasakh dalam Al-Qur'an ada bermacam-macam, diantaranya dihapus bacaannya tetapi hukumnya tetap berlaku, seperti ayat rajam."²³(2) Abu Ja'far al-Thusi, dalam kitabnya "*al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, Vol. 1 halaman 13.(3) Abd Al-Rahman al-Attaiqi al-Hilli, dalam kitabnya "*Nasakh wa Mansukh*" halaman 35.(4) Muhammad Ali dalam kitabnya "*Lamhat min Tarikh al-Qur'an*", (5) Muhammad Baqir Majlisi, dalam kitabnya "*Mar'atul 'Uqul*, halaman 267.

Al-Kuiy memang menolak tahrif dalam Al-Qur'an. Dalam karyanya *al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, beliau menegaskan dalam satu fasal khusus tentang keterjagaan Al-Qur'an dari tahrif (*shiyanatul Qur'an min al-Tahrif*). Diakhir pasal ini beliau menulis : "Seperti yang telah kami jelaskan kepada pembaca bahwa hadist-hadist yang berbicara tentang tahrif dalam Al-Qur'an adalah khurafat dan khayalan belaka yang hanya diucapkan oleh orang yang lemah akalnya...".²⁴ Namun uniknya, dalam kitabnya yang sama, beliau malah terjerumus meyakini adanya tahrif. Misalnya, beliau menulis: "Sesungguhnya banyaknya periwayatan yang menyebutkan adanya tahrif dalam Al-Qur'an diwarisi secara meyakinkan, yang sebagiannya muncul dari orang-orang yang maksum (imam-imam Syiah)... dan sebagiannya diriwayatkan dengan jalan yang terpercaya. Beliau juga mengatakan: "Jikalau Al-Qur'an dibaca seperti apa yang diwahyukan, tentu kamu akan mendapati nama-nama kami (disebutkan)". Lebih lanjut beliau berkata: "Jibril menurunkan ayat kepada Muhammad seperti ini, "*wa in kuntum fi raybin mimma nazzalna 'ala 'abdina fi aliiyin fa'tu bi suratin min mitslih*". Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Al-Kuiy mengakui kebenaran riwayat-riwayat yang membincangkan Mushaf Ali yang berbeda dengan Al-Qur'an yang ada saat ini, baik dari sisi urutan surat, maupun dari sisi kekurangan ayat-ayat yang belum tercantum dalam Al-Qur'an yang ada saat ini, seperti nama-nama Imam Syiah.

²¹ Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, Jilid 1 halaman 464

²² Manna Khalil Al-Qattan, Op Cit, hlm., 203

²³ Juga bisa dibaca dalam kitab " *Zubdatun al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*" karya Muhammad bin Alawy bin Abas al-Maliky, halaman, 90-95

²⁴ Baca *al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, hal., 259 dikutip dari [www. Al-Shaaba.net/vb/showthread. Php.t=6419](http://www.Al-Shaaba.net/vb/showthread.Php.t=6419)

E. SIMPULAN

Menurut Ahlusunah Al-Qur'an yang ada saat ini adalah sudah sempurna, tidak ada tahrif sama sekali baik tahrif pengurangan, penambahan maupun penghilangan ayat dalam Al-Qur'an. Sebab seandainya dalam Al-Qur'an terdapat tahrif maka hal tersebut akan menghilangkan kemukjizatan Al-Qur'an dilihat dari segi fashahah maupun kebalaghohnya. Sedangkan riwayat-riwayat yang dipaparkan golongan Syiah, menurut Ahlusunah riwayat-riwayat itu hanya untuk konteks nasikh mansukh, dan bukan pembuktian terjadinya tahrif dalam Al-Qur'an. Ulama Ahlusunah memandang adanya nasikh mansukh di dalam Al-Qur'an tentunya adalah hak prerogatif Allah SWT., dan hanya bisa terjadi selama Rasulullah hidup dan atas kewenangannya sebagai kasih dan sayangnya terhadap umat, bukan suatu distorsi tahrif dan ketidak lengkapan Al-Qur'an.

Sedangkan kelompok Syiah setelah mencermati apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah dalam kitab Al-Kafy, maka kesimpulan penulis, bahwa syiah memang mengakui adanya tahrif dalam Al-Qur'an, hanya saja hal itu ditutupi dengan metode taqiyah (tetap dalam hati yakin kelak di hari kiamat Imam terakhir akan membawa Al-Qur'an yang asli). Yang perlu digaris bawahi adalah ulama Sunni tidak mengakui adanya tahrif tetapi mengakui dan sepakat adanya Nasakh Mansukh, sedangkan ulama Syiah mengakui adanya tahrif dalam Al-Qur'an, tidak mengakui adanya Nasakh Mansukh. Allah a'alam bi Showab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al-Husainy al-Mailany, *al-Tahqiq fi Nafyi al-Tahrif An Al-Qur'an al-Syarif*, Referensi S.3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012
- 'Abdul Azhim Al-Zarganiy, *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Al-Halabiy, Kairo, 1980,
- Fahmi Salim, *Syiah dan Kesalahpahaman "Pembelanya"* Republika, 30 Januari 2012
- Jalaludin Abdurahman, As-Suyuti, *At-Tahbir fi Ilmi al-Tafsir*, Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988
- Khalili Hasib, *Kritik-kritik Sunni Terhadap Syiah*, Republika, 26 Januari 2012
- Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, Bairut, tt.,
- Muhammad bin Alawy bin Abas al-Maliki, *Zubdah al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, al-Qahirah, Dar al-Insan, 1981
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007